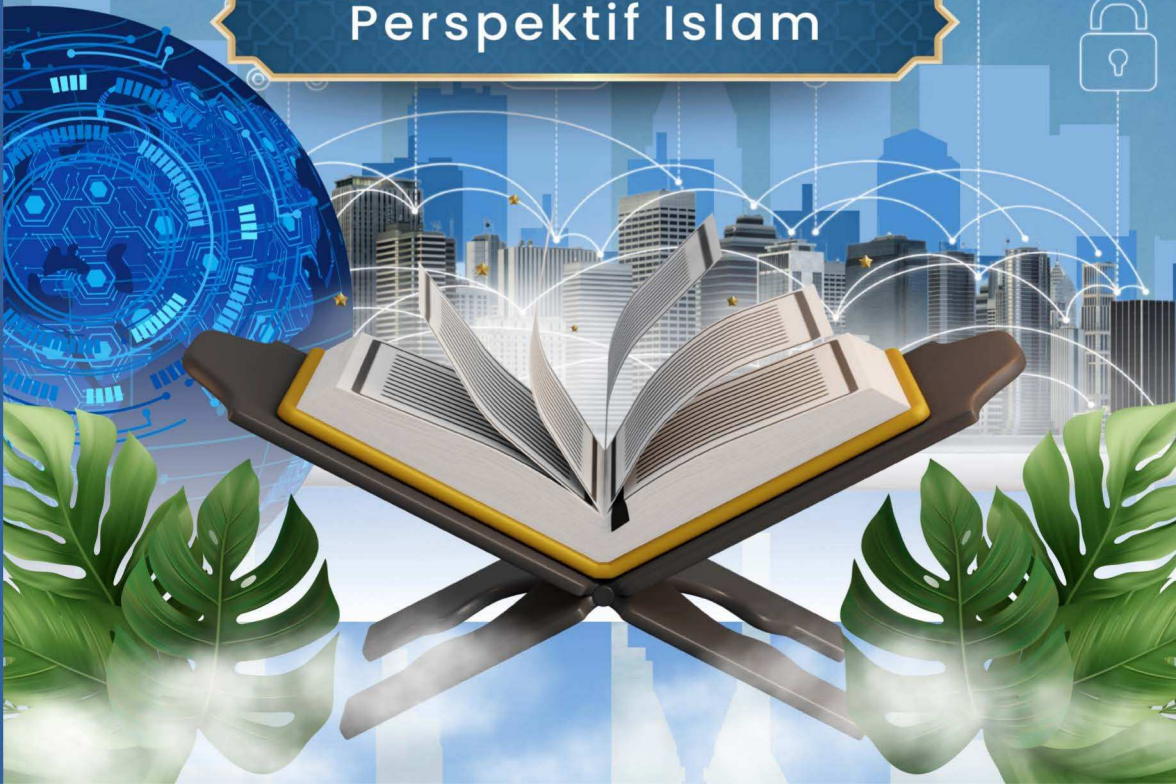




Dr. Sutangsa, S.Pd., MAP.

MEMBANGUN IMAN Di Era Modern

Perspektif Islam



MEMBANGUN
IMAN
Di Era Modern

Perspektif Islam

Penulis :
Dr. Sutangsa, S.Pd., MAP.

MEMBANGUN IMAN DI ERA MODERN (PERSPEKTIF ISLAM)

Penulis:

Dr. Sutangsa, S.Pd., MAP.

Desain Cover:

Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Neneng Sri Wahyuni

ISBN:

978-634-246-718-3

Cetakan Pertama:

Februari, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam, yang telah menganugerahkan nikmat iman, Islam, dan kesempatan untuk terus menuntut ilmu di tengah dinamika zaman yang bergerak cepat dan penuh perubahan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, *uswah hasanah* yang menunjukkan bagaimana menjalani kehidupan dengan hati yang teguh, akal yang jernih, dan iman yang senantiasa bertumbuh dalam setiap keadaan.

Dunia modern hadir dengan wajah yang paradoksal: serba cepat dan serba terhubung, namun kerap membingungkan dan melelahkan secara batin. Di satu sisi, kemajuan teknologi membuka ruang luas bagi penyebaran ilmu, dakwah, dan kolaborasi kebaikan lintas batas. Namun di sisi lain, derasannya arus informasi, budaya instan, serta gaya hidup digital menghadirkan tantangan serius bagi keteguhan iman seorang Muslim. Kondisi ini mengingatkan kita pada firman Allah Swt. dalam QS. *Al-Anfal* [8]: 2: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, bergetar hati mereka...”* Ayat ini menegaskan bahwa kekuatan iman tidak semata-mata terletak pada keluasan pengetahuan, melainkan pada *kepekaan hati* yang tetap hidup di tengah hiruk-pikuk dunia.

Buku *Membangun Iman di Era Modern (Perspektif Islam)* lahir dari kegelisahan sekaligus harapan. Kegelisahan melihat sebagian umat Islam menghadapi realitas digital dengan kebingungan spiritual: kecanduan gawai, krisis makna hidup, media sosial yang lebih riuh daripada pasar tradisional, serta hoaks keagamaan yang menyebar lebih cepat daripada klarifikasi kebenaran. Namun pada saat yang sama, muncul harapan besar ketika banyak generasi muda mulai kembali mencari Tuhan, mempelajari agama melalui berbagai platform, dan berupaya menata hidup dengan nilai-nilai Islam meskipun notifikasi ponsel nyaris tak pernah berhenti berbunyi.

Dalam sebuah hadis sahih, Rasulullah ﷺ bersabda: *“Iman itu bisa bertambah dan berkurang.”* (HR. Bukhari). Pesan singkat namun mendalam ini menjadi fondasi utama buku ini: bahwa iman bukanlah sesuatu yang statis dan cukup dimiliki, melainkan *energi rohani* yang harus terus dirawat, diperkuat, dan diperbarui sesuai tantangan zaman. Sejalan dengan itu, Imam Al-Ghazali menggambarkan hati manusia sebagai *cermin*: ia akan memantulkan cahaya kebenaran apabila dibersihkan, namun menjadi buram bila dibiarkan tertutup debu dunia. Analogi ini terasa sangat relevan

di era digital, ketika distraksi dan kebisingan informasi begitu mudah melekat tanpa disadari.

Melalui buku ini, penulis berupaya mengintegrasikan tiga kekuatan utama: dalil-dalil *syar'i*, analisis keilmuan, dan pembacaan kritis atas realitas modern. Pembahasan iman tidak hanya disajikan dalam kerangka teologis, tetapi juga dikaitkan dengan perspektif psikologi (tentang ketahanan batin dan makna hidup), sosiologi agama (tentang perubahan perilaku dan identitas umat), pendidikan (tentang pembentukan karakter), serta etika digital. Pendekatan multidisipliner ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami iman secara utuh: bagaimana iman bekerja dalam diri manusia, bagaimana ia diuji oleh zaman, dan bagaimana ia dapat diperkuat melalui strategi yang relevan dan aplikatif.

Buku ini tidak dimaksudkan untuk menggurui, melainkan *menemani*. Tidak bertujuan menambah beban, tetapi justru meringankan. Tidak ingin sekadar menjadi penonton yang berkomentar, melainkan *peta* yang membantu pembaca menavigasi kehidupan dengan cahaya iman. Sebagaimana ditegaskan Allah Swt. dalam QS. *Al-Hujurat* [49]: 17: *"Sebenarnya Allah-lah yang memberikan nikmat kepada kalian dengan menunjuki kalian kepada iman..."* Maka seluruh ikhtiar intelektual dalam buku ini hanyalah upaya kecil untuk menjaga dan mensyukuri nikmat besar tersebut.

Penulis berharap buku ini dapat memberi manfaat bagi mahasiswa, dosen, pendidik, praktisi dakwah, keluarga Muslim, serta siapa pun yang berikhtiar menjaga iman di tengah derasnya arus modernitas. Semoga karya ini menjadi *amal jariyah*, sebagaimana sabda Nabi ﷺ tentang tiga amalan yang tidak terputus pahalanya salah satunya adalah *ilmu yang bermanfaat*.

Akhir kata, semoga Allah Swt. melimpahkan keberkahan bagi setiap langkah pencarian ilmu. Semoga buku ini menjadi salah satu jalan kecil untuk semakin mendekat kepada-Nya, bahkan ketika kehidupan modern terus melaju tanpa tombol *pause*.

Selamat membaca, merenung, dan bertumbuh.

Bandung, 2026

Penulis,

Dr. Sutangsa, S.Pd., MAP.

PRAKATA PENULIS

Segala puji bagi Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan nikmat iman, akal, dan kesempatan untuk terus belajar serta bertumbuh. Tanpa bimbingan dan pertolongan-Nya, mustahil karya sederhana ini dapat tersusun dan hadir di hadapan pembaca. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, *sang pendidik peradaban*, yang risalahnya melampaui batas ruang dan waktu serta tetap relevan di setiap fase sejarah manusia.

Penulisan buku ini berangkat dari kegelisahan intelektual sekaligus refleksi spiritual penulis dalam mengamati dinamika keberimanan umat Islam di era modern. Di ruang kelas, dalam diskursus akademik, di tengah kehidupan sosial, hingga di jagat digital, tampak satu benang merah yang sama: iman sedang diuji oleh perubahan zaman yang bergerak cepat, kompleks, dan sering kali tidak ramah bagi ketenangan batin. Gaya hidup serba instan, banjir informasi, tekanan media sosial, serta pergeseran nilai menjadikan penguatan iman bukan lagi sekadar pilihan moral, melainkan sebuah *kebutuhan eksistensial*.

Fenomena tersebut mengingatkan penulis pada firman Allah Swt. dalam QS. *Al-Baqarah* [2]: 257: “*Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.*”

Ayat ini menegaskan bahwa iman berfungsi sebagai cahaya penuntun di tengah kegelapan—termasuk kegelapan informasi, disorientasi nilai, dan kelelahan psikologis yang kerap menyertai kehidupan modern. Dalam perspektif teologis, iman bukan sekadar keyakinan abstrak, melainkan energi transformatif yang membimbing sikap, pilihan, dan perilaku manusia.

Rasulullah ﷺ juga mengingatkan bahwa iman bukanlah entitas yang statis. Dalam sebuah hadis disebutkan: “*Iman itu bertambah dan berkurang.*” (HR. Ahmad). Dalam konteks kekinian, fluktuasi iman sering kali berlangsung lebih cepat akibat distraksi visual, notifikasi tanpa henti, serta budaya populer yang membentuk kesadaran kolektif secara instan. Dari sudut pandang psikologis, kondisi ini menuntut adanya *kesadaran diri* (*self-awareness*) dan *pengelolaan spiritual* agar iman tetap terpelihara dan tidak tergerus oleh arus zaman.

Buku ini disusun dengan keyakinan bahwa pembahasan iman tidak hanya menjadi domain para teolog atau ahli fikih, tetapi merupakan ruang refleksi terbuka bagi siapa pun yang ingin memperbaiki relasi dengan Allah dan dengan sesama. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan

memadukan dalil-dalil syar'î dengan perspektif sosiologis, pendidikan, dan psikologis, serta diperkaya oleh refleksi empiris dari pengalaman penulis dalam dunia akademik dan interaksi sosial lintas generasi.

Pemikiran para ulama besar seperti *Imam Al-Ghazali, Ibn Taimiyyah, dan Syekh Muhammad Abduh* turut menjadi fondasi konseptual buku ini. Al-Ghazali, misalnya, memandang hati sebagai *cermin* yang hanya mampu memantulkan cahaya kebenaran apabila terus dibersihkan. Analogi ini terasa sangat relevan di era digital, ketika “debu informasi” dan distraksi virtual mudah melekat tanpa disadari. Sementara itu, Ibn Taimiyyah menegaskan bahwa kualitas iman seseorang tercermin dari keteguhannya menghadapi fitnah zaman sebuah pesan yang semakin kontekstual di tengah krisis moral dan epistemik hari ini.

Buku *Membangun Iman di Era Modern (Perspektif Islam)* ini tidak dimaksudkan sebagai kumpulan teori semata, melainkan sebagai ajakan untuk merenung, memahami, dan bertindak. Buku ini diharapkan dapat menjadi *teman perjalanan* bagi mahasiswa, pendidik, orang tua, profesional, serta siapa pun yang merindukan iman yang hidup, rasional, dan membumi. Di tengah derasnyanya arus modernitas, penulis meyakini bahwa petunjuk Allah selalu lebih dekat daripada jarak antara manusia dan layar gawai yang digenggamnya setiap hari.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan. Namun sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. *At-Taghabun* [64]: 11: “*Barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.*”

Ayat ini menjadi pengingat bahwa setiap ikhtiar menuju iman sekecil apa pun tidak akan pernah sia-sia di hadapan-Nya.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, inspirasi, dan doa selama proses penulisan buku ini. Semoga Allah Swt. menjadikan karya ini sebagai *amal jariyah* dan sarana kebaikan yang terus mengalir manfaatnya bagi pembaca.

Selamat menyelami, memahami, dan menumbuhkan iman di tengah dinamika modernitas karena iman yang hidup adalah fondasi peradaban yang berkelanjutan.

Bandung, 2026

Penulis,

Dr. Sutangsa, S.Pd., MAP.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA PENULIS.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN: KRISIS SPIRITUAL	
DAN HARAPAN BARU DI ERA MODERN.....	1
A. Transformasi Dunia Mmodern dan Tantangan Batin Manusia	1
B. Fenomena Muslim Kontemporer: Religiusitas yang Fluktuatif	3
C. Relevansi Penguatan Iman dalam Lanskap Digital, Global, dan Post-Truth	5
D. Signifikansi Keilmuan Iman dalam Tradisi Islam.....	7
E. Tujuan, Manfaat, dan Kontribusi Monograf Ini	9
F. Pemetaan Isi Buku: Alur Intelektual dan Spiritual Monograf.....	11
BAB 2 FONDASI TEOLOGIS: MEMAHAMI IMAN	
MENURUT AL-QUR'AN DAN HADIS	15
A. Makna Iman dalam Literatur Klasik: Tasdiq, I'tiqad, dan 'Amal.....	15
B. Ayat-ayat Kunci tentang Iman: Analisis Tematik (Maudhu'i)	17
C. Hadis Jibril sebagai Kerangka Iman–Islam–ihsan	20
D. Dimensi Iman: Keyakinan, Ucapan, dan Perbuatan	23
E. Sumber-sumber Autentik Iman dalam Pandangan Ulama	25
BAB 3 PENDEKATAN KAJIAN IMAN:	
TEOLOGI, TASAWUF, DAN SOSIOLOGI AGAMA	29
A. Pendekatan Teologis (Kalam): Rasionalisasi dan Argumentasi Iman.....	29
B. Pendekatan Tasawuf: Penyucian Hati dan Kedekatan Spiritual.....	32
C. Pendekatan Sosiologis: Iman dalam Konteks Masyarakat Modern	34
D. Integrasi Tiga Pendekatan sebagai Kerangka Analisis Buku	37
E. Relevansi Pendekatan Multidisipliner dalam Studi Islam Kontemporer.....	39
BAB 4 PSIKOLOGI IMAN: DINAMIKA JIWA, HATI, DAN NAFS	43
A. Struktur Psiko-Spiritual Manusia: Qalb, Ruh, 'Aql, dan Nafs.....	43
B. Iman sebagai Tenaga Penggerak Akhlak dan Keseimbangan Jiwa	46
C. Faktor Penguat & Pelemah Iman dalam Perspektif Psikologi Islam	49

D. Peran Muraqabah, Muhasabah, dan Ikhlas dalam Stabilitas Spiritual	52
E. Konektivitas Iman dan Kesehatan Mental modern	56
BAB 5 TANTANGAN MODERNITAS: GODAAN, TEKANAN, DAN KECEMASAN ZAMAN DIGITAL.....	59
A. Era Post-Truth: Kaburnya Batas Antara Fakta dan Opini.....	59
B. Komodifikasi Iman dan Fenomena Spiritualitas Instan	62
C. Hedonisme, Konsumerisme, dan “Budaya Cepat”	65
D. Media Sosial: Riya Digital, Pencitraan Rohani, dan Kelelahan Batin	67
E. Hoaks Agama dan Populisme Keagamaan.....	71
F. Individualisme dan Memudarnya Ukhuwah Sosial	73
BAB 6 ETIKA DIGITAL BAGI MUSLIM MODERN.....	77
A. Prinsip Tabayyun, Akhlaq Al-Kalimah, dan Literasi Digital Qur’ani	77
B. Konsep Amanah dalam Dunia Maya.....	80
C. Mengelola Jejak Digital sebagai Tanggung Jawab Moral	82
D. “Puasa Digital”: Teknik Detoks Rohani di Era Notifikasi	85
E. Dakwah Digital: Peluang, Tantangan, dan Batas Etika	88
BAB 7 STRATEGI PENGUATAN IMAN DALAM KEHIDUPAN MODERN.....	93
A. Mengokohkan Akidah melalui Ilmu dan Perenungan	93
B. Disiplin Ibadah Harian sebagai Regenerasi Iman.....	95
C. Istiqamah: Seni Konsistensi dalam Dunia yang Fluktuatif	98
D. Membangun Habbitus Spiritual: Rutinitas Rohani Kecil tapi Kuat.....	101
E. Teknologi sebagai Sahabat Ibadah: Aplikasi Qur’an, Pengingat Dzikir, Kajian Daring	104
BAB 8 KELUARGA SEBAGAI PONDASI IMAN: PENDIDIKAN SPIRITUAL DARI RUMAH	109
A. Keteladanan Orang Tua dan Pembangunan Karakter Iman	109
B. Mendidik Remaja Muslim di Era Gawai.....	112
C. Pola Komunikasi Spiritual dalam Keluarga Modern	114
D. Sinergi Pengasuhan, Pendidikan Formal, dan Literasi Digital.....	117
E. Rumah sebagai Ekosistem Iman	119
BAB 9 PERAN MASJID, KOMUNITAS, DAN LEMBAGA SOSIAL	123
A. Masjid Masa Kini: Pusat Ilmu, Pusat Persatuan, Pusat Pembinaan Umat	123
B. Komunitas Muslim: Halaqah Offline dan Online sebagai Ekosistem Penguat Iman.....	125

C. Revitalisasi Ukhuwah, Solidaritas Sosial, dan Gerakan Kebaikan.....	128
D. Kolaborasi Ormas dan Lembaga Pendidikan Islam.....	131
E. Model Komunitas yang Berhasil Meningkatkan Keimanan (Best Practices).....	133
BAB 10 STUDI GLOBAL: DINAMIKA	
KEIMANAN DI BERBAGAI NEGARA	137
A. Negara Mayoritas Muslim: Tantangan dan Inovasi.....	137
B. Muslim Minoritas Barat: Keteguhan Iman dalam Pluralisme	140
C. Studi Kasus Praktik Baik (Malaysia, Turki, UK, USA)	143
D. Pelajaran Berharga bagi Umat Islam Indonesia	145
BAB 11 ROADMAP IMAN MUSLIM MODERN:	
PETA JALAN KOMPREHENSIF.....	149
A. Pilar Utama Membangun Iman Era Modern	149
B. Model Peningkatan Iman: Jangka Pendek, Menengah, dan Panjang	151
C. Langkah Praktis untuk Mahasiswa, Pekerja, Orang Tua, dan Remaja	154
D. Menjadi Muslim Modern yang Robbanî, Inklusif, Kuat Iman, dan Cerdas Digital	157
E. Visi Masa Depan: Peradaban Islam yang Berakar pada Iman	160
PENUTUP	165
DAFTAR PUSTAKA	167
PROFIL PENULIS	171
SINOPSIS	173

BAB 1

PENDAHULUAN: KRISIS SPIRITUAL DAN HARAPAN BARU DI ERA MODERN

A. TRANSFORMASI DUNIA MODERN DAN TANTANGAN BATIN MANUSIA

Dunia modern bergerak dengan kecepatan yang sering kali melampaui kesiapan batin manusia. Revolusi teknologi digital, globalisasi, urbanisasi masif, serta tingginya mobilitas sosial telah mengubah hampir seluruh dimensi kehidupan mulai dari cara manusia berpikir, bekerja, berkomunikasi, hingga cara memaknai diri dan tujuan hidup. Modernitas menawarkan efisiensi, kemudahan, dan peluang tanpa batas. Namun, bersamaan dengan itu, ia juga menghadirkan paradoks besar: kemajuan material yang tidak selalu sejalan dengan ketenangan batin.

Dari sudut pandang teologis, Islam memandang manusia bukan semata makhluk rasional atau biologis, melainkan makhluk spiritual yang memiliki kebutuhan ruhani. Ketika dimensi spiritual ini terabaikan, manusia rentan mengalami kegelisahan eksistensial. Al-Qur'an menegaskan bahwa ketenteraman sejati tidak bersumber dari pencapaian duniawi semata, melainkan dari relasi yang hidup dengan Allah Swt.: *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."* (QS. *ar-Ra'd* [13]: 28).

Ayat ini menegaskan bahwa stabilitas batin merupakan wilayah iman, bukan sekadar hasil kenyamanan material. Modernitas dapat menyediakan fasilitas hidup, tetapi ketenangan jiwa tetap memerlukan fondasi transenden.

Secara psikologis, manusia modern menghadapi tekanan yang semakin kompleks: tuntutan produktivitas, kompetisi tanpa henti, banjir informasi, serta standar sosial yang terus berubah. Psikologi kontemporer mencatat meningkatnya fenomena *anxiety*, *burnout*, dan *existential vacuum* kekosongan makna hidup sebagaimana dikemukakan Viktor Frankl. Dalam perspektif Islam, kondisi ini sejalan dengan konsep *qalb* yang kehilangan

BAB 2

FONDASI TEOLOGIS: MEMAHAMI IMAN MENURUT AL-QUR'AN DAN HADIS

A. MAKNA IMAN DALAM LITERATUR KLASIK: *TASDIQ*, *I'TIQAD*, DAN *'AMAL*

Dalam khazanah intelektual Islam, iman bukanlah konsep sederhana yang berdiri sendiri atau dipahami secara reduksionis. Sejak masa sahabat, *tābiʿīn*, hingga ulama klasik, iman selalu diposisikan sebagai realitas spiritual yang hidup, dinamis, dan berdimensi luas. Iman mencakup aspek kognitif (akal), afektif (hati), dan praksis (perilaku), sehingga tidak dapat direduksi hanya menjadi pengakuan lisan atau keyakinan batin semata.

Atas dasar itu, para ulama merumuskan iman sebagai kesatuan antara *tasdiq* (pembenaran), *i'tiqad* (keyakinan yang mantap), dan *'amal* (ucapan serta perbuatan). Rumusan ini menegaskan bahwa iman dalam Islam bukan hanya tentang *apa yang diyakini*, tetapi juga *bagaimana keyakinan itu membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak*. Dalam perspektif pendidikan dan psikologi modern, iman dapat dipahami sebagai *integrated belief system* yang mengarahkan orientasi hidup dan perilaku manusia secara menyeluruh.

a. *Tasdiq*: Pembeneran dalam Hati

Mayoritas ulama ilmu kalam, khususnya dari mazhab *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*, mendefinisikan iman sebagai *tasdiq bi al-qalb*, yakni pembeneran sepenuh hati terhadap kebenaran wahyu yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Pembeneran ini bukan sekadar pengakuan intelektual, melainkan penerimaan batin yang melahirkan ketundukan, ketenangan jiwa, dan kesiapan untuk taat.

BAB 3

PENDEKATAN KAJIAN IMAN: TEOLOGI, TASAWUF, DAN SOSIOLOGI AGAMA

A. PENDEKATAN TEOLOGIS ('ILM AL-KALĀM): RASIONALISASI DAN ARGUMENTASI IMAN

Pendekatan teologis dalam Islam, yang secara klasik dikenal sebagai *'ilm al-kalām*, merupakan usaha intelektual yang sistematis untuk memahami, menjelaskan, dan mempertahankan iman melalui penggunaan akal yang dipandu oleh wahyu. Ilmu ini lahir dari kesadaran mendasar bahwa iman tidak pernah hadir di ruang hampa. Ia selalu berdialog dengan realitas sosial, tantangan intelektual, dan dinamika pemikiran yang berkembang di setiap zaman.

Tujuan utama *'ilm al-kalām* bukanlah menggantikan wahyu dengan akal, apalagi menempatkan rasio sebagai hakim atas kebenaran ilahi. Sebaliknya, kalam berfungsi untuk mengharmoniskan akal dan wahyu, dengan menempatkan akal sebagai instrumen memahami dan membela iman. Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh sekularisme, *new atheism*, dan relativisme kebenaran, pendekatan kalam justru semakin menemukan relevansinya sebagai benteng intelektual umat.

Dari sudut pandang pendidikan, pendekatan ini menegaskan bahwa penguatan iman tidak cukup hanya bersifat normatif dan doktrinal, tetapi juga harus bersifat dialogis, argumentatif, dan reflektif. Iman yang hanya diwariskan tanpa pemahaman berisiko rapuh ketika berhadapan dengan kritik rasional.

a. Rasionalitas dalam Al-Qur'an: Akal sebagai Mitra Iman

Al-Qur'an secara konsisten menegaskan urgensi penggunaan akal dalam proses beriman. Keimanan yang ditawarkan bukanlah *blind faith*, melainkan iman yang sadar, reflektif, dan bertanggung jawab secara intelektual. Berulang kali Al-Qur'an mengecah sikap keberagamaan yang menanggalkan akal sehat.

BAB 4

PSIKOLOGI IMAN: DINAMIKA JIWA, HATI, DAN NAFS

A. STRUKTUR PSIKO-SPIRITUAL MANUSIA: *QALB*, *RŪḤ*, '*AQL*, DAN *NAFS*

Dalam perspektif Islam, manusia tidak dipahami semata-mata sebagai makhluk biologis atau rasional, melainkan sebagai entitas *psiko-spiritual* yang kompleks dan utuh. Al-Qur'an serta tradisi keilmuan Islam memandang batin manusia sebagai sebuah sistem terpadu yang terdiri atas *qalb* (hati spiritual), *rūḥ* (dimensi ilahiyah), '*aql* (akal), dan *nafs* (dorongan kejiwaan). Keempat unsur ini saling berinteraksi dan secara kolektif menentukan kualitas iman, akhlak, serta kesehatan mental seseorang.

Pendekatan ini jauh mendahului psikologi modern yang baru pada abad ke-20 mulai mengakui pentingnya dimensi makna dan spiritualitas dalam memahami perilaku manusia. Dalam Islam, iman bukan hanya diyakini secara kognitif, tetapi dialami secara psikologis dan diwujudkan secara sosial. Seluruh proses ini berakar pada struktur batin manusia yang bersifat holistik.

a. *Qalb* (Hati Spiritual): Pusat Kesadaran dan Iman

Dalam Islam, *qalb* tidak identik dengan organ fisik semata, melainkan pusat kesadaran spiritual, moral, dan eksistensial manusia. Ia adalah tempat iman bersemayam, niat dibentuk, dan keputusan etis dilahirkan. Al-Qur'an menegaskan: "Sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (QS. *al-Hajj*: 46).

Ayat ini menunjukkan bahwa krisis terdalam manusia sering kali bukan krisis intelektual, melainkan krisis *qalb*. Seseorang dapat memiliki kecerdasan tinggi, tetapi tetap kehilangan arah hidup ketika hatinya tertutup dari kebenaran.

BAB 5

TANTANGAN MODERNITAS: GODAAN, TEKANAN, DAN KECEMASAN ZAMAN DIGITAL

A. ERA *POST-TRUTH*: KABURNYA BATAS ANTARA FAKTA DAN OPINI

Era *post-truth* menandai pergeseran mendasar dalam cara manusia memahami kebenaran. Pada fase ini, emosi, sentimen kelompok, dan narasi yang viral kerap lebih dipercaya daripada data, fakta, dan otoritas keilmuan. Kebenaran tidak lagi dicari melalui proses verifikasi, melainkan diproduksi, dipelintir, dan diperebutkan sesuai kepentingan. Akibatnya, masyarakat hidup dalam limpahan informasi (*information overload*), tetapi miskin klarifikasi dan kedalaman makna.

Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi iman. Sebab, iman dalam Islam menuntut keyakinan yang berakar pada *'ilm* (pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan), bukan sekadar opini sesaat atau reaksi emosional kolektif. Ketika batas antara fakta dan opini kabur, iman pun berisiko tergelincir menjadi kepercayaan yang rapuh dan mudah dimanipulasi.

a. Perspektif Teologis: Iman Harus Dibangun di Atas Ilmu

Al-Qur'an secara tegas melarang sikap mengikuti sesuatu tanpa dasar pengetahuan: *"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan dimintai pertanggungjawaban."* (QS. *al-Isrā'* [17]: 36).

Ayat ini menegaskan bahwa iman dalam Islam tidak memisahkan antara hati dan akal. Keimanan yang sah menuntut *tabayyun*, kehati-hatian epistemik, serta tanggung jawab intelektual. Iman bukan produk asumsi, melainkan hasil pencarian kebenaran yang sadar dan jujur.

BAB 6

ETIKA DIGITAL BAGI MUSLIM MODERN

A. PRINSIP *TABAYYUN*, *AKHLAQ AL-KALIMAH*, DAN LITERASI DIGITAL QUR'ANI

Fondasi Etika Muslim dalam Menghadapi Banjir Informasi Digital

Era digital bukan semata-mata ujian teknologi, melainkan ujian akhlak dan iman. Informasi mengalir jauh lebih cepat daripada proses berpikir; emosi kerap mendahului akal; dan satu klik sederhana dapat bernilai pahala atau dosa bahkan *berjamaah*. Dalam konteks ini, Islam menawarkan seperangkat prinsip normatif yang sangat relevan untuk membangun ketahanan moral dan spiritual di ruang digital.

Tiga prinsip utama yang menjadi fondasi etika digital Muslim adalah *tabayyun*, *akhlaq al-kalimah*, dan literasi digital Qur'ani. Ketiganya saling melengkapi: menjaga akal, membersihkan hati, dan mengarahkan perilaku.

a. ***Tabayyun* sebagai Filter Informasi**

Dari Perintah Wahyu ke Praktik Fact-Checking

Al-Qur'an secara tegas meletakkan verifikasi informasi sebagai kewajiban iman: *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka telitilah (bertabayyunlah), agar kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum karena kebodohan, lalu kalian menyesal."* (QS. *Al-Hujurat* [49]: 6).

Secara teologis, ayat ini menegaskan bahwa iman menuntut kehati-hatian epistemik. Seorang mukmin tidak dibenarkan bersikap reaktif atau impulsif. Kesalahan informasi bukan sekadar kekeliruan teknis, tetapi dapat menjelma menjadi kezaliman sosial yang berdampak luas.

BAB 7

STRATEGI PENGUATAN IMAN DALAM KEHIDUPAN MODERN

A. MENGOKOHKAN AKIDAH MELALUI ILMU DAN PERENUNGAN

a. Landasan Qur'ani dan Teologis: Akidah Berbasis Ilmu, Bukan Sekadar Tradisi

Dalam Islam, akidah tidak dibangun di atas asumsi, emosi sesaat, atau sekadar warisan turun-temurun. Ia berdiri di atas *ilmu yang disadari*, dipahami secara rasional, dan dihayati secara spiritual. Al-Qur'an menegaskan: "*Maka ketahuilah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah...*" (QS. *Muhammad* [47]: 19).

Kata *fa'lam* (maka ketahuilah) menunjukkan bahwa iman menuntut proses kognitif: belajar, memahami, dan menyadari. Ayat ini sekaligus membantah anggapan bahwa iman cukup dengan ikut-ikutan (*taqlid a'ma*). Dalam teologi Islam klasik, iman tanpa ilmu dinilai rapuh mudah goyah ketika berhadapan dengan keraguan, ideologi asing, atau arus skeptisisme modern.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa iman yang kokoh tersusun dari tiga lapisan utama:

- *tasdiq*: membenaran hati terhadap kebenaran wahyu,
- *ma'rifah*: pengetahuan yang benar tentang Allah dan ajaran-Nya,
- *burhan*: argumen rasional yang meneguhkan keyakinan.

Dengan kerangka ini, akidah tidak menjadi *dogma mati*, melainkan keyakinan yang hidup dan sadar. Karena itu, para ulama sepakat bahwa mempelajari ilmu tauhid pada batas yang menjaga keimanan adalah *fardhu 'ain* bagi setiap Muslim.

BAB 8

KELUARGA SEBAGAI PONDASI IMAN: PENDIDIKAN SPIRITUAL DARI RUMAH

A. KETELADANAN ORANG TUA DAN PEMBANGUNAN KARAKTER IMAN

Dalam Islam, pendidikan iman bukan sekadar proses transmisi pengetahuan keagamaan, melainkan proses pembentukan kepribadian (*formation of character*). Iman tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan; tidak sekadar diucapkan, melainkan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan iman di lingkungan keluarga bukanlah proyek ceramah panjang, melainkan proyek keteladanan yang berkelanjutan.

Anak tidak terutama belajar dari apa yang diperintahkan, melainkan dari apa yang dilihat, dialami, dan disaksikan secara konsisten. Apa yang dilakukan orang tua sering kali tanpa disadari menjadi “kurikulum tersembunyi” yang paling kuat pengaruhnya dalam membentuk orientasi iman anak.

Rasulullah ﷺ menegaskan prinsip dasar tanggung jawab pendidikan ini: *“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menempatkan orang tua sebagai pendidik iman pertama dan utama, jauh sebelum guru, sekolah, atau bahkan media digital mengambil peran dalam kehidupan anak.

a. Keteladanan sebagai Fondasi Teologis Pendidikan Iman

Al-Qur’an menegaskan bahwa nilai-nilai keimanan ditanamkan melalui contoh nyata, bukan sekadar instruksi verbal. Allah berfirman: *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu...”* (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

BAB 9

PERAN MASJID, KOMUNITAS, DAN LEMBAGA SOSIAL

A. MASJID MASA KINI: PUSAT ILMU, PUSAT PERSATUAN, DAN PUSAT PEMBINAAN UMAT

Dalam sejarah Islam, masjid adalah *jantung peradaban*. Pada masa Rasulullah ﷺ, Masjid Nabawi tidak hanya berfungsi sebagai ruang ritual, tetapi sebagai ruang kehidupan yang utuh: tempat shalat, belajar, bermusyawarah, menyelesaikan persoalan sosial, hingga merancang strategi dakwah dan diplomasi. Fakta historis ini menunjukkan bahwa sejak awal, Islam menempatkan masjid sebagai institusi sosial-intelektual yang dinamis, bukan sekadar simbol kesalehan individual.

Dari sudut pandang teologis, masjid adalah ruang yang dimuliakan Allah. Namun dari perspektif sosiologis dan pendidikan, masjid adalah *agen perubahan sosial* yang paling dekat dengan umat. Masjid yang hidup tidak hanya melahirkan individu yang rajin beribadah, tetapi juga masyarakat yang berilmu, beradab, dan berdaya. Sebaliknya, masjid yang kehilangan fungsi sosialnya berisiko tereduksi menjadi ruang ritual yang terpisah dari realitas umat.

a. Masjid sebagai Pusat Ilmu: Menghidupkan Tradisi Keilmuan Islam

Islam menempatkan ilmu sebagai fondasi iman dan peradaban. Wahyu pertama dimulai dengan perintah *iqra'* (bacalah), dan masjid sejak awal menjadi ruang utama transmisi ilmu tersebut. Para sahabat meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ secara rutin mengajar di masjid, bahkan menjadikan *halaqah* ilmu sebagai aktivitas harian yang terbuka dan dialogis.

Masjid masa kini idealnya menghidupkan kembali tradisi ini melalui:

- Kajian tafsir, hadis, fikih, dan akhlak, yang menyeimbangkan pemahaman teks dengan pembentukan karakter.

BAB 10

STUDI GLOBAL: DINAMIKA KEIMANAN DI BERBAGAI NEGARA

A. NEGARA MAYORITAS MUSLIM: TANTANGAN DAN INOVASI

Antara Identitas Keagamaan dan Tuntutan Modernitas

Negara mayoritas Muslim memiliki *modal kultural* dan *modal simbolik* keislaman yang relatif kuat, mulai dari tradisi ibadah, simbol religius di ruang publik, hingga norma sosial yang selaras dengan nilai agama. Namun, keunggulan ini sekaligus melahirkan tantangan yang kompleks ketika Islam berhadapan dengan dinamika politik, ekonomi global, demokrasi, teknologi digital, dan perubahan sosial yang berlangsung cepat.

Dalam perspektif teologis, Islam tidak pernah menolak perubahan. Yang ditolak adalah perubahan yang tercerabut dari iman dan nilai. Al-Qur'an secara konsisten menegaskan bahwa kualitas keberagamaan tidak diukur dari klaim dan simbol, melainkan dari kedalaman iman dan konsistensi amal. Dengan kata lain, tantangan utama negara mayoritas Muslim bukan soal *apakah Islam hadir*, melainkan *bagaimana Islam dihidupkan* dalam realitas modern.

a. Tantangan yang Dihadapi Negara Mayoritas Muslim

1. Formalisasi Agama versus Internalisasi Iman

Banyak negara mayoritas Muslim menunjukkan kemajuan dalam aspek formal keagamaan, seperti regulasi bernuansa syariah, maraknya simbol Islam di ruang publik, serta meningkatnya jumlah masjid dan lembaga pendidikan Islam. Namun, paradoks muncul ketika indikator kejujuran, keadilan, etos kerja, dan integritas publik tidak selalu berjalan seiring.

Al-Qur'an secara tegas membedakan antara Islam sebagai identitas formal dan iman sebagai kesadaran batin: *"Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kalian belum beriman, tetapi katakanlah kami telah tunduk (Islam), karena iman itu belum masuk ke dalam hati kalian.'"* (QS. al-Hujurāt [49]: 14).

BAB 11

ROADMAP IMAN MUSLIM MODERN: PETA JALAN KOMPREHENSIF

A. PILAR UTAMA MEMBANGUN IMAN DI ERA MODERN

Fondasi Spiritual yang Adaptif, Sosial, dan Produktif

Membangun iman di era modern membutuhkan pendekatan multidimensi yang meliputi dimensi teologis, sosiologis, pendidikan, dan psikologis. Pilar-pilar ini saling terkait, membentuk kerangka yang kokoh untuk menghadapi tantangan digital, pluralitas, dan tekanan sosial.

a. Akidah yang Bersih (*Tashfiyah*)

1. **Teologis:** Akidah adalah fondasi iman yang menahan guncangan ideologi modern dan skeptisisme. Keyakinan pada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir menjadi pengikat utama. Hadis Jibril menegaskan: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk."* (HR. Muslim).
2. **Sosiologis:** Akidah yang kuat berfungsi sebagai filter terhadap pengaruh sosial, media, dan *peer pressure*. Individu dengan keyakinan jernih mampu menjaga identitas dan moralitas dalam interaksi sosial, baik offline maupun online.
3. **Psikologis:** Studi psikologi keagamaan menunjukkan bahwa keyakinan yang stabil mengurangi kecemasan eksistensial dan meningkatkan *resiliensi* terhadap tekanan sosial maupun digital.
4. **Pendidikan:** Penguatan akidah dilakukan melalui pendidikan berbasis *tafsir*, *sirah*, dan diskusi kritis, sehingga generasi muda memahami konteks ajaran Islam, bukan sekadar hafalan literal.

b. Ilmu yang Benar (*Ta'lim*)

1. **Teologis:** Al-Qur'an menekankan ilmu sebagai jalan ketakwaan: *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah hanyalah ulama."* (QS. Fathir [35]: 28).

PENUTUP

REFLEKSI AKHIR: MERAWAT IMAN DI TENGAH GELOMBANG PERUBAHAN

Di tengah derasny arus perubahan zaman, ketika teknologi bergerak lebih cepat daripada kemampuan manusia memahami dirinya sendiri, *iman menjadi jangkar yang menjaga manusia tetap tegak*. Dunia modern menawarkan kemajuan, kemudahan, bahkan kenyamanan; namun bersamaan dengan itu muncul kegelisahan baru: kegamangan identitas, kekosongan makna, dan kelelahan spiritual.

Pada titik inilah iman kembali memainkan peran fundamental, sebagaimana firman Allah: *“Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh baginya kehidupan yang sempit.”* (QS. Tāhā [20]:124).

Ayat ini mengingatkan bahwa hilangnya hubungan dengan Allah bukan hanya berdampak pada akhirat, tetapi juga menekan ketenangan jiwa di dunia. Sebaliknya, hati yang hidup bersama iman akan menemukan keteduhan meski berada dalam pusaran zaman.

Hadis Nabi ﷺ turut menegaskan hal ini: *“Sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging; jika ia baik, baiklah seluruh tubuhnya; jika ia rusak, rusaklah seluruh tubuhnya. Itulah hati.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Maka, *merawat iman berarti merawat hati*, menghidupkannya melalui ilmu, dzikir, amal, dan akhlak. Iman tidak boleh dibiarkan statis; ia membutuhkan penjagaan, latihan, dan pembaruan secara berkelanjutan. Di era modern, tantangan iman memang lebih halus, digital, dan cepat, tetapi peluang untuk menguatkannya juga semakin luas.

Refleksi Utama

Dari keseluruhan pembahasan, terlihat bahwa penguatan iman bukan sekadar aktivitas ritual; *iman adalah proyek peradaban*. Ia merupakan energi moral yang membentuk cara manusia berpikir, bertindak, bekerja, berinteraksi, dan membangun masyarakat. Ketika iman kokoh, seluruh dimensi kehidupan individu, sosial, maupun professional menemukan arah dan integritasnya.

Perubahan sosial dan teknologi bukan alasan untuk melemah. Sebaliknya, mereka menjadi medan baru untuk menunjukkan kematangan iman. Tantangan digital, godaan budaya instan, *post-truth*, hingga

komodifikasi spiritualitas semuanya menguji kemampuan umat Islam dalam memadukan keteguhan akidah dengan kecerdasan zaman. *Iman yang kuat tidak menolak modernitas, melainkan mengendarainya dengan prinsip-prinsip ilahi.*

Harapan Penulis

Penulis berharap monograf ini menjadi peta awal bagi Muslim modern untuk menata kembali hubungan spiritual dengan Allah. Setiap bab menyajikan perspektif yang berbeda teologis, psikologis, sosiologis, historis, dan praktis agar pembaca dapat memandang iman sebagai struktur utuh, bukan sekadar serpihan pengetahuan.

Jika pembaca mampu memetik satu hal penting dari buku ini, maka itu adalah: *iman harus dirawat, bukan hanya diyakini*. Ia memerlukan ruang, waktu, perhatian, dan upaya. Sebagaimana firman Allah: *“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, pasti Kami tunjukkan jalan-jalan Kami.”* (QS. Al-‘Ankabūt [29]:69).

Kesungguhan itu adalah *jembatan utama yang menghubungkan manusia dengan cahaya-Nya*.

Doa dan Penutup

Akhirnya, penulis memohon kepada Allah agar buku ini menjadi sebab bertambahnya iman pembaca, menguatkan hubungan hati dengan-Nya, dan menjadi *amal jariyah yang berkelanjutan*. Semoga Allah menjadikan kita bagian dari hamba-hamba-Nya yang teguh dalam keyakinan, bijaksana menghadapi zaman, dan lembut hatinya meski hidup di era yang serba cepat.

“Ya Allah, teguhkanlah hati kami di atas agama-Mu.” Doa yang sering diminta Nabi ﷺ, karena beliau memahami rapuhnya hati manusia.

Semoga setiap halaman buku ini menjadi pengingat bahwa di balik hiruk-pikuk modernitas, *masih ada cahaya yang menunggu untuk dijemput, yaitu cahaya iman yang tidak akan pernah padam*.

DAFTAR PUSTAKA

- (WEF), W. E. (2020). *The Global Risks Report: Digital Trust & Ethics*. Cologny/Jenewa, Swiss: (WEF).
- Abdullah, A. (2006). *Islam as a Cultural Discourse*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Abdullah, A. (2012). *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. (2021). Literasi digital dalam perspektif etika Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 145–162.
- Abou El Fadl, K. (2021). *Reasoning with God: Reclaiming Shari'ah in the Modern Age*. Maryland: Rowman & Littlefield.
- Abu-Rabi', I. M. (2004). *Contemporary Arab Thought: Cultural Critique in Comparative Perspective*. Oxford : Oxford University Press.
- Abu-Raiya, H. &. (2015). Religious coping among Muslims. *Psychology of Religion and Spirituality*, 7(1), 36–45.
- Afandi, A. (2020). Spiritualitas Muslim milenial di era media sosial. *Al-Ulum*, 20(1), 123–144.
- Ahmed, A. S. (1992). *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise*. Oxfordshire: Routledge.
- Al-Attas, S. M. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali. (505 Hijriah atau 1111 Masehi). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- al-Jawziyyah, I. Q. (n.d.). *Madarij al-Salikin*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Al-Qaradawi, Y. (1985). *Iman dan Kehidupan*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Anis, M. (2018). *Sosiologi Agama*. Bogor: Kencana.
- Arifianto, A. (2022). Pola dakwah digital dan pergeseran otoritas keagamaan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 59–80.
- Asy'arie, M. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Makassar: LESFI.
- Awan, M. A. (2020). Digital religiosity and the shaping of Muslim identity in online spaces. *Journal of Islamic Studies*, 31(3), 402–420.
- Azra, A. (2004). *Islam Nusantara: Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Mizan.
- Azra, A. (2016). *Transformasi Politik Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Baharun, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jakarta: CV. Garuda Ilmu.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Bauman, Z. (2005). *Liquid Life*. Cambridge: Polity Press.
- Bayat, A. (2021). *Revolutionary Life: The Everyday of the Arab Spring*. Harvard : Harvard University Press.
- Berger, P. L. (1999). *The Desecularization of the World*. Michigan: Eerdmans.
- Campbell, H. A. (2017). Surveying theoretical approaches within digital religion studies. *New Media & Society*, 19(1), 15–30.
- Center, P. R. ((2017–2022)). *The Future of World Religions: Population Growth Projections*. Washington, D.C: Pew Research.
- Cesari, J. (2018). *What Is Political Islam?*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Cesari, J. (2021). Muslims and secular states: Dynamics of faith in a globalized world. *Annual Review of Political Science*, 24, 1–20.
- El-Menouar, Y. (2019.). *Muslim Religiosity in Europe*. Berlin/Heidelberg: Springer.
- Esposito, J. L. (2022). *The Future of Islam*. Oxford : Oxford University Press, (Updated Edition).
- Fatmawati, N. (2023). Krisis makna religius di era post-truth. *Jurnal Psikologi Islam*, 14(2), 77–93.
- Firdaus, M. (2020). Penguatan karakter iman melalui keluarga digital. *Tarbiya*, 27(1), 22–35.
- Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity*. Redwood City: Stanford University Press.
- Global, G. (2023). *Global Wellbeing and Spirituality Report*. Washington, D.C., Amerika Serikat: Gallup.
- Hallaq, W. B. (2013). *The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity's Moral Predicament*. Columbia : Columbia University Press.
- Hamid, S. &. (2023). Muslim youth, digital culture, and online spirituality. *Journal of Contemporary Islam*, 17(2), 177–198.
- Hamid, S. (2016). *Islamic Exceptionalism*. New York City: St. Martin's Press.
- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika (Edisi Baru).
- Hassan, R. (2012). *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*. Texas: Oneworld.
- Hassan, R. (2020). *Transitions in Muslim Societies: Faith, Modernity & Identity*. Britania Raya: Routledge.
- Hassan, R. (2018). Faithlines revisited: Muslim religiosity in the age of digital globalization. *The Muslim World*, 108(4), 613–632.

- Hidayat, K. (1996). *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina.
- Hidayat, K. (2018). *Psikologi Kebahagiaan*. Jakarta: Noura Books.
- Hidayat, K. (2020). *Agama di Tengah Kemelut*. Jakarta: Paramadina.
- Hidayat, M. (2021). Tantangan iman remaja Muslim di era gawai. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 245–263.
- Husaini, A. (2019). *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Depok: Gema Insani.
- Indonesia, G. (2023). *Digital Behavior and Religious Content Consumption in Indonesia*. Jakarta: Google Indonesia.
- Johansen, B. (2019). Ethics and technology in Islamic law. *Islamic Law and Society*, 26(3), 247–274.
- Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Kassem, M. (2022). Post-truth politics and the crisis of Islamic epistemology. *Philosophy & Social Criticism*, 48(8), 1034–1051.
- Küçük, B. (2020). Islamic piety and everyday digital practices among Turkish youth. *Contemporary Islam*, 14(2), 225–243.
- Kumar, D. (2022). Religion and digital consumption: The commodification of spirituality. *Media, Culture & Society*, 44(1), 146–164.
- Kurniawan, H. (2019). Komodifikasi agama dalam konten digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 55–73.
- Lewis, R. C. (2023). *Islam: Muslim Engagement in Digital Media*. Britania Raya: Routledge.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (2000). *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Makin, B. &. (2020). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Gunung Samudera.
- Masud, M. (2019). Muslim social ethics in the digital sphere. *Journal of Islamic Ethics*, 3(1), 25–47.
- Mohammad, H. (2018). *Masjid dan Peradaban Islam*. Jakarta: Republika.
- Morgan, D. (2020). Online visual piety and Islamic expressions on social media. *Material Religion*, 16(4), 486–503.
- Munir, A. (2021). *Etika Informasi dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Press.
- Munir, A. (2022). Etika informasi dan hoaks keagamaan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(2), 112–130.
- Nasr, S. H. (2002). *Islam and the Plight of Modern Man*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Nasr, S. H. (2004). *The Heart of Islam*. New York: HarperOne.
- Nata, A. (2013). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Noor, F. &. (2021). Generational Muslim identity in Southeast Asia's digital era. *Studia Islamika*, 28(1), 89–118.

- Nuruddin, S. (2021). *Media dan Agama di Era Digital*. Jakarta: Prenadamedia.
- Prickett, P. &. (2021). Religious commitment and social cohesion in multicultural societies. *Sociology of Religion*, 82(3), 329–351.
- Ramadan, T. (2009). *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford : Oxford University Press.
- Ramadhan, F. (2023). Muraqabah dan kesehatan mental: perspektif psikologi Islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 9(1), 91–108.
- Sardar, Z. (2013). *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford University Press: Oxford University Press.
- Sari, Y. (2023). Fenomena riya digital di Instagram. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 24(1), 77–94.
- Schuon, F. (1998). *Understanding Islam*. Indiana: World Wisdom.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2000–2009). *Tafsir al-Mishbah*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Sirajuddin, S. (2021). Modernitas cair dan fluktuasi keimanan Muslim urban. *Jurnal Sosiologi Islam*, 5(2), 133–150.
- Smith, W. C. (1979). *Faith and Belief*. New Jersey: Princeton University Press.
- Subandi, M. &. (2020). *Psikologi Agama di Era Digital*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sulistyo, B. (2022). Masjid dan pembinaan iman generasi muda. *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 50–67.
- Syamsuddin, S. (2010). *Hermeneutika al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.
- Taymiyyah, I. (n.d.). *Majmu' al-Fatawa*. Riyadh: Dar al-Wathan, t.t.
- Tibi, B. (2020). *Islamism and Islam (New Edition)*. Yale : Yale University Press.
- Turner, B. (2018). Religion and emotion in late modernity. *Journal of Classical Sociology*, 18(4), 361–380.
- Turner, B. S. (2011). *Religion and Modern Society*. Cambridge : Cambridge University Press.
- UNDP. (2022). *Digital Literacy and Social Cohesion Report in Muslim Societies*. New York City, Amerika Serikat: United Nations Development Programme (UNDP). UNDP .
- Yaqoob, M. (2017). *Revive Your Heart: Putting Life in Perspective*. Markfield, Leicestershire, UK: Kube Publishing.
- Yusuf, M. (2020). Literasi Qur'ani dan akhlak bermedia. *Jurnal Tafsir dan Quranic Studies*, 5(1), 88–103.
- Zulkifli, M. (2017). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka .

PROFIL PENULIS



Sutangsa, lahir di Bandung, Menyelesaikan Pendidikan: (1) Pendidikan Dasar dan Menengah Lulus (1973-1998) semuanya diselesaikan di Bandung, (2) Sarjana Pendidikan Jurusan PLS IKIP Siliwangi (2003), (3) Magister Ilmu Administrasi (S2) di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) LAN RI Jurusan Manajemen Sumber Daya Aparatur (MSDA) 2012, (4) Program Pasca Sarjana (S3) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (Pendidikan Masyarakat) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), masuk

Tahun 2015. Memperoleh pekerjaan sebagai Tenaga Fungsional (Pegawai Negeri Sipil) di Universitas Pendidikan Indonesia sejak tahun 1987 sampai dengan Purna Bhakti Tahun 2017. Sejak tahun 2019, mengajar di Pascasarjana Universitas Subang di Kota Subang menjadi Dosen tetap, dan tahun 2019, mengajar di Universitas Sangga Buana YPKP di Kota Bandung sebagai Dosen Luar Biasa (LB), tahun 2021, mengajar di Fakultas Ilmu Komputer (Fasilkom) Universitas Subang sebagai Dosen Luar Biasa (LB), tahun 2021, mengajar di Fakultas Ilmu Administasi (FIA) sebagai Dosen Luar Biasa (LB) Universitas Subang sampai sekarang.

Buku yang telah diterbitkan, Pemberdayaan Kesejahteraan Ekonomi Pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN) (2018), Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja (2018), Manajemen Wirausaha Ekonomi Kreatif Produktif Masa Pensiun (2019), Mereka Memanggilku Sutangsa (2021), Pendidikan Masyarakat, (2022), Menguasai Jalan menuju Kesuksesan Bisnis Konsep Manajemen Strategis yang Efektif, (2024), Rahasia Kesuksesan Manajemen UMKM (2024), Navigasi Sukses di Dunia Pendidikan Dasar-dasar Administrasi untuk Pemimpin Berkualitas (2024), Membentuk Jiwa Wirausaha yang kompetitif, dan Inovatif bagi Mahasiswa di Era Milenial (2024), Membuka Pintu Belajar: Landasan Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa dengan Pendekatan Andragogi (2024), Teori Administrasi Publik (2024), Kebijakan & Strategi Operasi (2024), Transformasi Kebijakan Pendidikan dari Konsep hingga Pelaksanaan di Era Digital (2025), Adab dan Akhlak dalam Islam: Pandangan Kontemporer (2025), Manajemen Operasi Strategi dan Praktik Terbaik (2025), Mindset Sukses: Cara mengubah Pola Pikir untuk Mencapai Tujuan (2025), Prinsip-Prinsip Organisasi dan Manajemen Modern (2025), MSDM 4.0: Menyiapkan

SDM untuk Masa Depan Kerja yang Berubah (2025), Politik Aksi Nyata (2025), Panduan Praktis Manajemen UMKM: Optimalisasi Sumber Daya Manusia (2025), Manajemen Kinerja (2025), Deep Learning dan Era Baru Pendidikan: Inovasi, Tantangan, dan Masa Depan (2025), Kebijakan Pendidikan Nasional Transformasi, Tantangan dan Arah Masa Depan (2025), Filsafat Pendidikan: Fondasi Pemikiran Kritis dalam Dunia Modern (2025), serta beberapa buku antologi dan buku Chapter berikut sejumlah karya ilmiah dalam bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia pada berbagai Jurnal Ilmiah terkemuka seperti Scopus, jurnal nasional, Prosiding dan sebagainya.

SINOPSIS

Membangun Iman di Era Modern (Perspektif Islam)

Di tengah derasnya arus teknologi, budaya instan, dan dunia digital yang bergerak sangat cepat, manusia modern menghadapi dilema baru: kemajuan melesat, namun kegelisahan batin semakin nyata. Banyak Muslim merasakan fluktuasi religiusitas kadang kuat, kadang rapuh seiring tekanan *post-truth*, pengaruh media sosial, hedonisme, hingga komodifikasi spiritual.

Buku *Membangun Iman di Era Modern (Perspektif Islam)* hadir untuk menjawab kegelisahan tersebut melalui pendekatan multidisipliner yang kokoh, mendalam, dan relevan dengan konteks kontemporer. Monograf ini memadukan kajian teologis, psikologi Islam, tasawuf, dan sosiologi agama untuk menguraikan makna iman menurut Al-Qur'an dan hadis, dinamika hati dan jiwa, serta tantangan modern yang memengaruhi kualitas spiritual umat Islam.

Pembaca diajak menelusuri bagaimana iman bekerja dalam diri manusia, bagaimana ia melemah, dan bagaimana ia dapat diperkuat melalui ilmu, ibadah, akhlak, serta kebiasaan rohani yang konsisten. Dengan perspektif psikologis, buku ini menekankan pentingnya *resiliensi iman*, self-awareness, dan habitus spiritual sebagai fondasi stabilitas batin di era modern.

Selain itu, buku ini menawarkan strategi praktis menghadapi dunia digital: etika bermedia sosial, literasi *tabayyun*, manajemen jejak digital, hingga pemanfaatan teknologi sebagai sarana ibadah dan dakwah. Perspektif pendidikan dan sosiologis menekankan peran keluarga, masjid, komunitas Muslim, serta praktik terbaik dari berbagai negara sebagai model pembinaan iman yang adaptif.

Pada akhirnya, buku ini bukan sekadar panduan teori, tetapi juga refleksi praktis untuk membangun iman yang tangguh, akhlak yang matang, dan spiritualitas yang cerdas. Dengan bahasa yang mengalir, argumentasi yang seimbang, dan contoh aplikatif, pembaca diajak menata kembali hubungan dengan Allah, menjadikan iman *bukan hanya keyakinan*, tetapi *energi moral dan cahaya hidup* dalam menghadapi tantangan zaman.

Di tengah derasnya arus teknologi, budaya instan, dan dunia digital yang bergerak sangat cepat, manusia modern menghadapi dilema baru: kemajuan melesat, namun kegelisahan batin semakin nyata. Banyak Muslim merasakan fluktuasi religiusitas kadang kuat, kadang rapuh seiring tekanan post-truth, pengaruh media sosial, hedonisme, hingga komodifikasi spiritual.

Buku Membangun Iman di Era Modern (Perspektif Islam) hadir untuk menjawab kegelisahan tersebut melalui pendekatan multidisipliner yang kokoh, mendalam, dan relevan dengan konteks kontemporer. Monograf ini memadukan kajian teologis, psikologi Islam, tasawuf, dan sosiologi agama untuk menguraikan makna iman menurut Al-Qur'an dan hadis, dinamika hati dan jiwa, serta tantangan modern yang memengaruhi kualitas spiritual umat Islam.

Pembaca diajak menelusuri bagaimana iman bekerja dalam diri manusia, bagaimana ia melemah, dan bagaimana ia dapat diperkuat melalui ilmu, ibadah, akhlak, serta kebiasaan rohani yang konsisten. Dengan perspektif psikologis, buku ini menekankan pentingnya resiliensi iman, self-awareness, dan habitus spiritual sebagai fondasi stabilitas batin di era modern.

Selain itu, buku ini menawarkan strategi praktis menghadapi dunia digital: etika bermedia sosial, literasi tabayyun, manajemen jejak digital, hingga pemanfaatan teknologi sebagai sarana ibadah dan dakwah. Perspektif pendidikan dan sosiologis menekankan peran keluarga, masjid, komunitas Muslim, serta praktik terbaik dari berbagai negara sebagai model pembinaan iman yang adaptif.

Pada akhirnya, buku ini bukan sekadar panduan teori, tetapi juga refleksi praktis untuk membangun iman yang tangguh, akhlak yang matang, dan spiritualitas yang cerdas. Dengan bahasa yang mengalir, argumentasi yang seimbang, dan contoh aplikatif, pembaca diajak menata kembali hubungan dengan Allah, menjadikan iman bukan hanya keyakinan, tetapi energi moral dan cahaya hidup dalam menghadapi tantangan zaman.

